

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

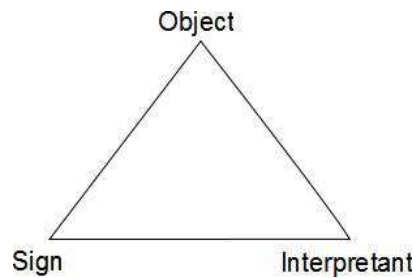
2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Lahir di tahun 1839, Charles Sanders Peirce mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Harvard, ia meraih gelar B.A., M.A., dan B.Sc. secara berurutan pada tahun 1859, 1862, dan 1863. Peirce memperlihatkan kemampuan belajarnya yang bagus dan memiliki banyak bidang yang diminati seperti, linguistik, astronomi, agama, psikologi, dan kimia. Namun, Peirce lebih dikenal sebagai seorang akademis yang memberi sumbangan besar pada kajian semiotika. Pada akhir perjalanan hidupnya, Peirce ternyata harus hidup dalam kesusahan hingga maut menjemputnya pada tahun 1914. Seperti ditulis oleh Cobley dan Jansz (1999) dalam (Sobur, 2013, p. 39).

Lebih dari sepuluh ribu halaman cetak telah diterbitkan Peirce, tetapi ia tidak pernah menerbitkan buku tentang masalah yang ditekuni di bidangnya. Sebab itu pemikiran Peirce kerap dinilai berada dalam tahapan dan modifikasi. Peirce mengemukakan pemaknaan suatu tanda terdiri dari tiga tahapan yakni tahap pertama, ketika tanda diketahui pada tahap awal. Tahap kekedua, saat tanda ditafsir secara perorangan, dan keketigaan yakni saat tanda ditafsir secara konvensi. Tanda itu sendiri yakni contoh dari pertama, objeknya merupakan kekedua, dan penafsirnya adalah contoh dari keketigaan. Keketigaan pada pembentukan tanda menimbulkan semiotika tanpa batas, asalkan

penafsir yang membaca tanda sebagai tanda yang lain dapat dipahami penafsir lain. Penafsir dipercaya sebagai elemen yang wajib ada untuk menautkan tanda dengan objeknya. Supaya bisa menjadi tanda, maka tanda itu harus ditafsirkan. Penafsiran tanda Peirce membentuk sebuah pola triadik yakni penanda (sign), objek (object), dan penafsir atau interpretant (Sobur, 2013, p. 40).



Gambar 2.1 Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Seniman Fiske dalam (Vera, 2014, p. 21) menyebut pola triadik Peirce sebagai segitiga makna. Segitiga makna ini menjelaskan bahwa tanda merupakan sesuatu yang ditautkan ke seseorang dengan cara dan kemampuan tertentu. Tanda merujuk pada seseorang, memunculkan tanda yang sepadan ataupun lebih luas di nalar orang tersebut, yang disebut dengan interpretant. Pola dari segitiga makna merupakan proses semiosis dari kajian semiotika, proses ini saling berhubungan dan tidak mempunyai awal maupun akhir.

Peirce memisahkan tanda dalam beberapa jenis. Pertama, tanda berdasarkan penandanya yakni *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Kedua, berdasarkan objeknya yakni *icon*, *index*, dan *symbol*. Ketiga, tanda berdasarkan penafsirnya yakni *rheme*, *dicent sign (dicisign)*, dan *argument* (Sobur, 2013, p. 42).

Tabel 2. 1 Jenis Tanda menurut Charles Sanders Peirce

Jenis Tanda	Nama Tanda
Tanda berdasarkan penanda	- <i>Qualisign</i> : tanda yang berkaitan dengan kualitas - <i>Sinsign</i> : tanda yang berkaitan dengan fakta atau keberadaan aktual peristiwa atau benda - <i>Legisign</i> : tanda yang berkaitan dengan kaidah atau norma
Tanda berdasarkan objek	- <i>Icon</i> : tanda yang menyatakan hubungan kemiripan antara penanda dan petanda - <i>Index</i> : tanda yang mengindikasikan hubungan sebab-akibat antara penanda dan petanda - <i>Symbol</i> : tanda yang menyatakan hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan kesepakatan masyarakat atau konvensi
Tanda berdasarkan penafsir	- <i>Rheme</i> : tanda yang berpotensi membuat penafsir menafsirkan berdasarkan pilihan. - <i>Decisign</i> : tanda yang berpotensi membuat penafsir menafsirkan berdasarkan kenyataan. - <i>Argument</i> : tanda yang berpotensi membuat penafsir menafsirkan berdasarkan kaidah yang ditetapkan dan alasan tertentu.

Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

Umumnya, analisa semiotika Peirce yang sering dilaksanakan adalah dengan menganalisisa *icon*, *index*, dan *symbol*. Penggunaan semiotika Peirce,

menurut (Vera, 2014, p. 26) lebih baik disesuaikan berdasarkan pemahaman peneliti. Apabila hendak menganalisis tanda yang tersebar dalam pesan, maka idealnya menggunakan tiga jenis tanda diatas. Jika hendak menganalisis lebih komprehensif, maka bias menggunakan semua tingkatan tanda.

Manusia sering menemui tanda-tanda baik tanda buatan maupun alami dalam kehidupannya yang dipakai untuk berkomunikasi sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Agar terjadi komunikasi yang efektif, tanda-tanda tersebut haruslah ditafsirkan. Untuk memahami tanda atau makna tanda, dibutuhkan ilmu pengetahuan untuk mempelajarinya. Berasal dari bahasa Yunani, yakni *seemion* yang berarti tanda, semiotika merupakan kajian ilmu tentang bagaimana masyarakat menghasilkan makna dan nilai dalam suatu sistem komunikasi. (Vera, 2014, p. 2). Semiotika disahkan untuk mengganti istilah lama semiologi secara umum pada tahun 1974 pada kongres pertama *Association for Semiotics Studies* di Milan (Sobur, 2013, p. 13).

Pada tahun 1992, sekumpulan sarjana mencetuskan sebuah karya berjudul *International Encyclopedia* dalam pertemuan Vienna Circle yang dilaksanakan di Universitas Wina. Semiotika diresmikan sebagai mata pelajaran dan diklasifikasikan menjadi tiga cabang (Vera, 2014, p. 3), yaitu:

1. Sintatik, mengkaji bagaimana suatu tanda mempunyai arti dengan tanda yang lain.
2. Pragmatik, mengkaji bagaimana suatu tanda dipakai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Semantik, mengkaji bagaimana suatu tanda berhubungan dengan yang lain.

Semiotika sering digunakan dalam menganalisa teks tulisan maupun lisan. Karena setiap pembaca memiliki pengalaman budaya yang relatif berbeda, dan pemaknaan diberikan ke pembaca, maka tidak ada istilah kegagalan pemaknaan dan kegagalan komunikasi (*communication failure*) dalam tradisi semiotika. Bidang kajian semiotika yakni mempelajari fungsi tanda pada teks, bagaimana pembaca mampu menemukan pesan dengan memahami sistem tanda yang ada di dalamnya. Artinya semiotika berfungsi untuk mengkaji tanda-tanda yang dipakai penulis agar pembaca bisa menemui ruang-ruang makna yang terkandung pada sebuah teks (Vera, 2014, pp. 8–9). Sementara itu John Fiske mengatakan semiotika mempunyai tiga pokok bidang kajian yakni tanda, sistem yang menyusun tanda, dan kebudayaan tempat tanda dan sistem bekerja (Vera, 2014, pp. 34–35).

2.1.2. Feminisme

Bersamaan dengan aksinya untuk memperjuangkan penghapusan gender, dan emansipasi perempuan, feminisme dapat dideskripsikan sebagai suatu ideologi atau teori untuk pembebasan perempuan yang berupaya untuk membongkar sistem patriarki, dan menemukan akar penyebabnya penindasannya. Penganut ideologi ini disebut feminis. Secara linguistik, feminisme berasal dari bahasa latin yakni “*femina*” yang artinya mempunyai sifat perempuan. Feminisme sering dimaknai sebagai aksi emansipasi perempuan yang mengutarakan tentang perubahan hierarki perempuan dan menolak perbedaan derajat antara perempuan dengan laki-laki. Kesadaran feminis adalah hasil dari kebangkitan perempuan

sebagai kekuatan sosial dan politik baru serta tekad mereka untuk mengubah realitas material dari hubungan gender yang opresif dan tidak adil (Wiyatmi, 2012). Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme dilakukan guna mencapai kesetaraan gender, dan pembebasan perempuan terhadap penindasan, rasisme, dan seksisme.

Tujuan kesetaraan gender yakni untuk menyeimbangkan posisi perempuan dan laki-laki dalam konteks budaya tertentu, karena perempuan sering dipandang lebih rendah, dan tidak mandiri. Feminisme bisa disebut sebagai gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan perempuan, karena gerakan ini adalah wujud suatu ideologi yang bermaksud untuk menciptakan kesetaraan sosial. Pada tahap perkembangannya feminisme tumbuh menjadi beberapa bagian seperti feminisme sosialis, radikal, postmodern, liberal, postkolonial, anarkis, dan sosialis.. Pembahasan perihal feminisme radikal akan diulas dalam penelitian ini, mempertimbangkan aliran feminisme ini merupakan konsep yang akan di analisis pada *video clip* lagu Lathi.

2.1.3. Feminisme Radikal

Tong (Tong, 2010, p. 73) dalam *Feminis Thought*, menjelaskan munculnya feminisme radikal berlandaskan dari teori konflik. Feminisme radikal adalah respon terhadap budaya seksisme atau diskrimnasi gender yang berkembang di Barat pada tahun 60-an. Radikal yang dimaksud yakni penolakan terhadap nilai-nilai fundamental yang harus dijalankan perempuan seperti menikah, memiliki anak, dan tunduk kepada laki-laki atau suaminya. Selalu patuh pada laki-laki,

bahkan saat perempuan menerima kekerasan seksual, tubuh perempuan dijadikan objek penindasan oleh laki-laki. Inilah yang mendorong perempuan ingin berkuasa dan enggan direndahkan laki-laki. Dasar pemikiran feminisme radikal ialah patriarki, yakni sistem kekuasaan dalam keluarga dan lingkungan sosial menyebabkan keterbelakangan perempuan. Feminisme ini juga menyebar hingga ke Inonesia, Contoh dari gerakan feminisme ini yaitu penggunaan media cetak dan elektronik untuk menyebarkan paham tentang feminisme.

2.1.4. *Video Clip*

Video clip merupakan sarana komunikasi yang ditayangkan untuk menampilkan permainan seni musik. Pengertian lainnya yakni kumpulan cuplikan gambar hidup yang ditayangkan melalui televisi, karya ini sangat subyektif dan beradaptasi berdasarkan ketukan irama, lirik, instrumen, penampilan dan nada. Program *video clip* pertama kali dipopulerkan pada tahun 1981 di MTV (Music Television). Di Indonesia, seiring dengan bertambahnya lembaga penyiaran swasta, *video clip* ini menjelma menjadi bisnis yang menggiurkan. (Effendy, 2009, p. 12). Karya *video clip* adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang mandiri. Penontonnya yang dari beragam kalangan dan sarana penyalurnya yang bervariasi, menjadikan pembuat *video clip* memiliki kebebasan untuk mengekspresikan jiwa seninya (Fachruddin, 2015, p. 100).

Video clip menurut Denny Sakrie memiliki dua fungsi (Achmad, 2012, p. 32) yakni:

- a. Sebagai sarana promosi agar karya hasil ciptaan musisi semakin diketahui masyarakat umum.
- b. Sebagai sarana untuk berkepresi dan mengeksplorasi lagu. *Video clip* dapat menampilkan sesuatu yang berhubungan dengan lagu maupun tidak. Konsep *video clip* yang tidak ada hubungannya dengan lagu adalah bentuk ekspresi yang berkaitan erat dengan artistik.

Video clip terbagi kedalam dua tipe simbol dan verbal. Tipe simbol yakni antara lirik dan gambar tidak dibutuhkan keselarasan, bahkan antara keduanya sering tidak berhubungan. Sedangkan tipe verbal ialah antara lirik dan gambar disesuaikan dan saling menyatu (Achmad, 2012, p. 33).

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Suci Annisa Caroline, Novi Anoegrajekti, dan Heru Saputra. Jurnal: Ilmu Sastra dan Linguistik Volume 20	Representasi Perempuan Sebagai Simbol Perlawanan Pada Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja.	Laki-laki lebih mendominasi dibanding perempuan, dan perempuan kerap menerima kekerasan dalam rumah tangga, baik secara psikis dan juga fisik.

Nomer 2 tahun 2019. ISSN 1411-5948, E- ISSN 2599- 3429.		
Perbedaan : Objek penelitian yang dilakukan oleh Suci Anisa Caroline yakni novel. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah <i>video clip</i> .		

Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Zahratul Umniyyah. Jurnal: Ilmu Sastra & Linguistik volume 18, nomor 2, 2017	Jeritan Perempuan Yang Terkungkung Sistem Patriarki Dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: Suatu Tinjauan Feminisme Radikal	Karakter wanita pada cerpen ini diposisikan lebih lemah daripada laki- laki. Perempuan Bali dipaksa untuk patuh terhadap adat istiadat dan kerap menerima penindasan karena sistem patriarki masih melekat dalam budaya ini.
Perbedaan : Objek penelitian yang dilakukan oleh Zahratul yakni cerpen. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah <i>video clip</i> .		

Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Drilona Vicenovieoisina Situmeang. Jurnal Komunikasi & Media volume 4, nomor 20, 2020	Analisis semiotika Ferdinan De Saussure atas Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Aut Boi Nian Soundtrack Film Toba Dreams	Terdapat makna pada lirik lagu Aut Boi Nian pada isi, bahasa, ucapan, paradigma, petanda, dan penanda.
Perbedaan : Objek penelitian yang dilakukan oleh Drilona yakni lirik lagu. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah <i>video clip</i> .		

Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Juanna dan Sholihul Abidin. Jurnal Komunikasi dan Media volume 2,	Analisa Semiologi Pesan Moral Pada Film “Beauty And The Beast Live Action”	Film ini memberikan pesan moral bahwa kita tidak bisa menilai seseorang berdasarkan penampilannya saja.

nomor 2, 2018		
Perbedaan : Objek penelitian yang dilakukan oleh Juanna dan Abidin yakni Film. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah <i>video clip</i>.		

Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Annie Chiponda, Johan Wassermann. Jurnal <i>Scielo</i> <i>South Africa:</i> Y&T n.14 Vanderbijlpark, 2015	<i>An analysis of the visual portrayal of women in junior secondary Malawian school history textbooks</i>	Penggambaran visual perempuan pada buku sejarah sekolah menengah pertama Malawi pada umumnya digambarkan sebagai orang yang tertindas, kurang terwakili, dan tersubordinasi. Hal ini serupa dengan buku sejarah di sebagian besar Negara lain yang terpengaruh kuat oleh sistem patriarki.
Perbedaan : Objek penelitian yang dilakukan oleh Chiponda dan Wasserman yakni buku sejarah. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah <i>video clip</i>.		

Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ilya Shmelev, Mariia Rubtcov.	Multisemiotic <i>analysis of latent</i>	Analisa multisemiotik dapat memberikan wawasan yang bermanfaat

<i>Jurnal Dilemas Contemporáneos</i> Vol IV, Iss.3, 2017	<i>discrimination against feminist coaches</i>	tentang bagaimana diskriminasi laten dapat diungkapkan dengan menggunakan foto-foto pelatih perempuan dan menunjukkan berbagai cara diskriminasi untuk latar belakang budaya yang berbeda.
Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Shmelev dan Rubtcov menggunakan teori diskriminasi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme.		

Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Michael Jibrael Rorong. Jurnal Komunikasi dan Media. Volume 4, Nomor 1, 2019	Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi	Teori komunikasi merujuk pada aspek teoritis tunggal yang dapat memberikan pemikiran dan sudut pandang tunggal, dan berkaitan dengan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Michael menggunakan teori komunikasi, Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme.		

Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Michael F. Otte, dkk. <i>Science</i> <i>Journal of</i> <i>Education</i> Volume 2, Nomor 4, 2014. Halaman 137- 140	<i>A Result in the</i> <i>Theory of</i> <i>Determinants from</i> <i>a Semiotic</i> <i>Viewpoint.</i>	Konsep matematika bisa berfungsi sebagai kata benda atau sebagai aturan kesimpulan, seperti dalam kasus bilangan ganjil atau dalam contoh Kant diperlakukan dengan ilmu bahasa. Ditandai dengan saling melengkapi terkait, atau mengatakannya berbeda, dengan kebutuhan untuk mendirikan dan saling melengkapi dalam proses dan evolusi aktivitas kognitif.
Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Otte menggunakan teori determinan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme.		

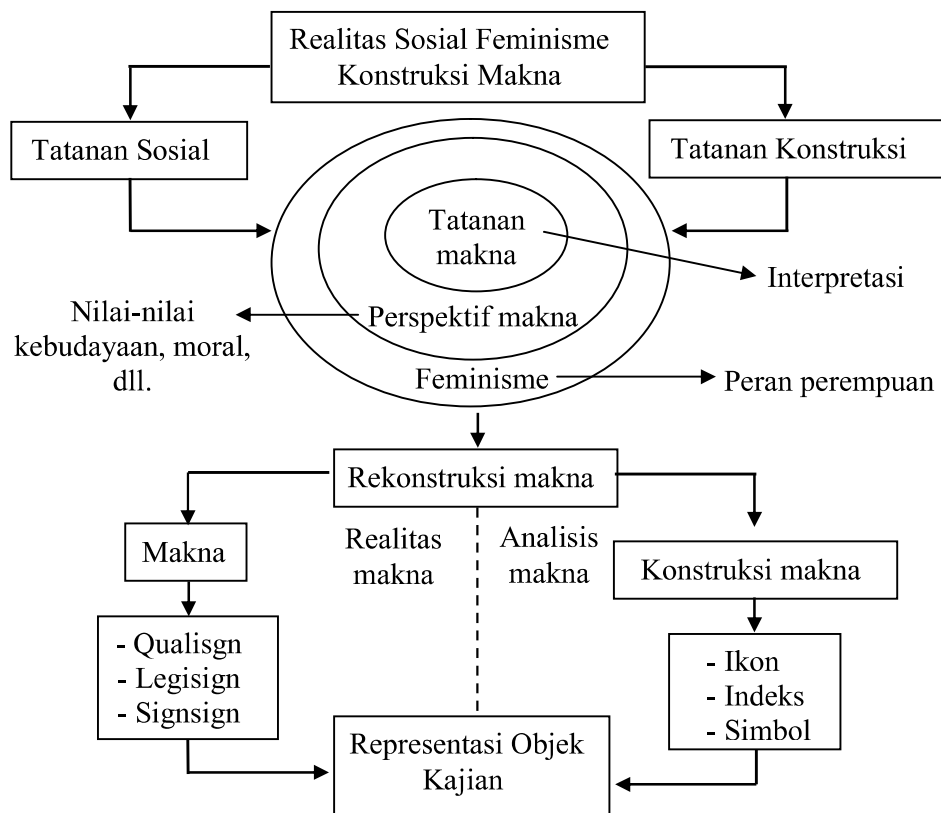
Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Alan Wai Lun Lai. <i>International</i> <i>Journal of</i> <i>Language and</i> <i>Linguistics</i>	<i>Ecosystem-Wide</i> <i>Characteristics of</i> <i>an ESL</i> <i>Environment in</i> <i>Situ: An</i> <i>Affordance-</i>	Sifat pembelajaran L2 muncul dari segudang hubungan semiotik antara tanda-tanda dan setiap individu pelajar langsung dan sistem persepsi tindakan langsung. Tindakan semiotik yang muncul dari hubungan keterjangkauan

Volume 1, Nomor 4, 2013. Halaman 75-89	<i>Semiotics Perspective</i>	semiotika mencirikan strategi pembelajaran L2 siswa dalam hal kompleksitas manajemen, kesesuaian organisme- lingkungan dan pemeliharaan adaptasi fleksibilitas.
Perbedaan : Objek penelitian yang dilakukan oleh Alan yakni siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah <i>video clip</i> .		

Sumber: Hasil kajian penulis, 2021.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual